

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Saham

Menurut Darsono dan Rahman (2018, hal 68) mengatakan bahwa: “Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan.”

Menurut idx.co.id, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik.

2.1.2 Sektor Kesehatan

Menurut idx.co.id, industri kesehatan mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan seperti Produsen Peralatan dan Perlengkapan Kesehatan, Penyedia Jasa Kesehatan, Perusahaan Farmasi, dan Riset di Bidang Kesehatan.

Tabel 2.1 Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BMHS	Bundamedik Tbk.	06 Juli 2021
2	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk	13 Maret 2020
3	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk	15 Januari 2021

Lanjutan Tabel 2.1

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
4	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
5	HEAL	Medialoka Hermina Tbk	16 Mei 2018
6	INAF	Indofarma Tbk	17 April 2001
7	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	15 Oktober 2019
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
10	MERK	Merck Tbk	23 Juli 1981
11	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	24 Maret 2015
12	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
13	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk	07 Desember 2016
14	PRIM	Royal Prima Tbk	15 Mei 2018
15	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
16	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk	08 September 2021
17	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	11 Januari 2013
18	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk	08 Juni 1990
19	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	18 Desember 2013
20	SILO	Siloam International Hospitals	12 September 2013
21	SOHO	Soho Global Health Tbk	08 September 2020
22	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.	11 April 2011
23	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Juni 1994

Sumber : idx.co.id, data diolah penulis, 2022

2.1.3 Sub Sektor Farmasi

Menurut idx.co.id, sub sektor farmasi adalah perusahaan yang bergerak di industri obat-obatan hingga peralatan kesehatan yang dibutuhkan pihak-pihak rumah sakit besar, klinik, puskesmas, apotik, dan sebagainya untuk masyarakat yang sedang membutuhkan perawatan. Berikut ini saham sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 2.2 Daftar Emiten Sektor Farmasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
7	PYFA	Pyridam Farma	16 Oktober 2001
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Juni 1990
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : sahamok.net, 2022.

2.1.4 Harga Saham

Menurut William Hartanto (2018:22), pengertian harga saham adalah “Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal”. Menurut Hartono (2013:157) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Menurut Samsul (2015, hal 197) mengatakan bahwa: “Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran”. Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut sikapiuangmu.ojk.go.id, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

1. Faktor Internal

- Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik, dan sebaliknya.
- Aksi korporasi perusahaan, berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan, seperti kebijakan *akuisisi*, *merger*, *right issue*, atau *divestasi*.
- Proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang, performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Di antara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/*Price To Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- Kondisi fundamental ekonomi makro, faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI), tingkat inflasi, pengangguran yang tinggi, guncangan politik, dan lain sebagainya.
- Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Sebagai contoh kurs rupiah yang melemah terhadap dollar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Kebijakan Pemerintah yang mempengaruhi *volatilitas* harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, dan lain sebagainya.

- Faktor panik, berita tertentu dapat memicu kepanikan para investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun.
- Faktor manipulasi pasar (rumor) biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan, maupun meningkatkan harga saham.

2.1.5 Valuasi Saham Relatif

Valuasi dibagi menjadi 2 kategori, yaitu *absolute valuation* dan *relative valuation*. *Relative Valuation* (RV) adalah valuasi yang dilakukan dengan membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan industri dimana perusahaan berada. Dikutip dari sahaminvestasi.com, perbandingan ini disebut dengan perbandingan *Cross-Sectional*, yaitu ketika dengan cara membandingkan rasio valuasi saham sebuah perusahaan dengan rata-rata valuasi saham dari industri yang sama.

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

Menurut Irham Fahmi (2013:96), *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak untuk setiap lembar saham yang beredar. Informasi mengenai EPS sangat berguna dan merupakan dasar yang perlu diketahui investor karena ini dapat memberikan gambaran prospek pendapatan perusahaan di masa depan. EPS diketahui menarik minat investor. EPS memiliki dampak

positif yang signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin banyak investor yang tertarik dan ingin membeli saham perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh (Ibrahim et al, 2014: Zulfiat & Wijaya, 2015) yang menunjukkan EPS memiliki efek yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Pada perdagangan saham EPS dapat mempengaruhi harga saham, investor selalu memerhatikan pertumbuhan EPS perusahaan yang dapat mempengaruhi naik turun harga saham.

Menurut Kasmir (2014, hal 207) mengatakan bahwa: “laba per lembar saham (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Menurut Diana dan Setiawati (2017, hal 347) laba per lembar saham (*earning per share*) berguna untuk mengevaluasi return bagi para pemegang saham biasa. Investor menggunakan rasio ini untuk menilai profitabilitas perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah rasio yang menggambarkan jumlah laba yang diberikan setiap lembar saham bagi para pemegang saham.

Rumus dari *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.7 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:123), pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut: “*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Semakin tinggi nilai PER maka harga saham juga akan semakin tinggi. Ini berarti PER memiliki efek yang signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai PER maka investor semakin menilai bahwa

suatu saham memiliki nilai valuasi saham yang tinggi daripada saham yang memiliki PER yang rendah.

Menurut Hery (2015:169) PER merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per-lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui PER, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan di masa mendatang. Rasio ini sangat penting karena memberikan informasi terkait nilai wajar perusahaan. Saham dengan PER yang rendah lebih menarik bagi para investor untuk membeli saham tersebut karena menunjukkan laba yang tinggi bila dibandingkan dengan harga sahamnya dan menunjukkan harga saham masih tergolong murah (*undervalued*) sehingga cocok untuk investasi jangka panjang. Sebaliknya, PER yang sudah cukup tinggi menunjukkan bahwa harga saham sudah terlalu mahal (*overvalued*) sehingga kurang menarik bagi para investor. PER dapat memperlihatkan siapa pemimpin pasar pada suatu sektor.

Rumus dari *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2.1.8 Price To Book Value (PBV)

Menurut Sutrisno (2013), *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi tingkat keuntungan (return) yang akan dicapai. Menurut Harmono (2017:114), *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli.

Menurut Setianto (2016) mengatakan bahwa: “*price to book value* (PBV) adalah perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued*”.

Menurut Hery (2015) price to book value merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Dapat disimpulkan bahwa price to book value adalah suatu nilai untuk membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya.

Rumus dari *Price To Book Value* (PBV) sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.1.9 Keputusan Investasi

Menurut Tandelilin (2014:2), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dikutip dari cermati.com, keputusan investasi merupakan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan dibandingkan dengan alternatif lainnya. Proses keputusan investasi adalah antara return harapan dan risiko suatu investasi. Pada penelitian ini, investasi yang dilakukan adalah saham. Menurut Vyas (2012) bahwa keputusan investasi saham yang dimaksud adalah keputusan yang harus diambil investor untuk menentukan apakah investor harus membeli (*buy*), mempertahankan (*hold*), ataukah menjualan kepemilikan atas sahamnya (*sell*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan pembanding bagi penelitian yang akan dilaksanakan, berfungsi

sebagai salah satu referensi dasar yang dapat digunakan untuk memperluas. Penelitian terdahulu merupakan dasar pengembangan bagi penelitian lanjutan yang akan dilakukan sehingga dapat dicapai penelitian yang dapat diperbandingkan. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Penelitian yang dilakukan Novi Saputri, dkk (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel independen (*Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*), variabel dependen (harga saham), dan teknik analisis (metode analisis regresi data panel) yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Volume Perdagangan Saham), tujuan penelitian, dan objek penelitian (Sektor Industri *Real Estate*).

Penelitian yang dilakukan Puji Astuti, dkk (2018) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu variabel independen (*Earning Per Share*, dan *Price To Book Value*), variabel dependen (harga saham), serta teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Book Value Per Share*, dan Kepemilikan Institusional), tujuan penelitian, dan objek penelitian (Sektor Real Estate, Properti, dan Konstruksi Bangunan).

Penelitian yang dilakukan Ari Martiyana, dkk (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel independen (*Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Current Ratio*), variabel dependen (return saham), tujuan penelitian, dan objek penelitian (saham pada perusahaan makanan dan minuman).

Penelitian yang dilakukan Okinawa Syahfitri, dkk (2019) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel independen (*Earning Per Share*, *Price to Book Value*), variabel dependen (harga saham), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Return On Asset*, dan Suku

Bunga SBI), tujuan penelitian, dan objek penelitian (Perusahaan Real Estate dan Property).

Penelitian yang dilakukan Rina Setiani (2022) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel independen (*Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*), variabel dependen (harga saham), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio*), tujuan penelitian, dan objek penelitian (saham bank syariah).

Penelitian yang dilakukan Sri Anah, dkk (2018) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel independen (*Price to Book Value*), variabel dependen (harga saham), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu variabel independen (*Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*), objek penelitian (perusahaan sub sektor transportasi), dan tujuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan Ria Puspitasari, dan Tekni Megaster (2012) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu teknik analisis yang digunakan (metode valuasi relatif) dengan *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER). Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan teknik analisis lainnya (metode *Discounted Cash Flow Model* (DCF) dengan pendekatan valuasi *Free Cash Flow to Equity* (FCFE), objek penelitian (saham IDX-30), dan tujuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan Abu Dalilah, dan Riko Hendrawan (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu teknik analisis yang digunakan (metode valuasi relatif) dengan *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER), serta objek penelitian (saham pada perusahaan sub sektor farmasi) yang di teliti. Perbedaan dengan penelitian, penulis yaitu teknik analisis lainnya (metode *Discounted Cash Flow* (DCF), dengan pendekatan *Free Cash Flow to the Firm* (FCFF), tujuan penelitian, dan periode penelitian (2013-2020).

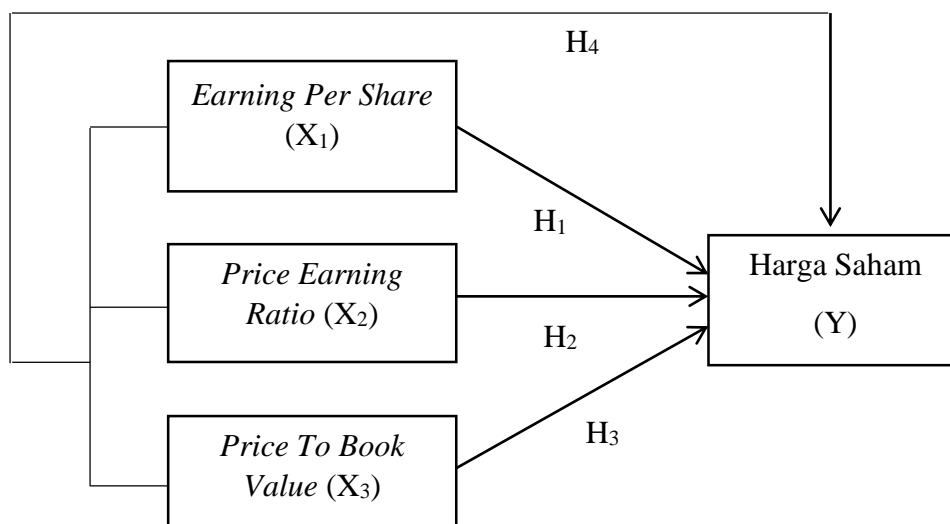
Penelitian yang dilakukan Aty Herawati, Angger Setiadi Putra (2018) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel

independen (*Price Earning Ratio*), variabel dependen (harga saham), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu variabel independen (*Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Total Assets Turnover*), tujuan penelitian, dan objek penelitian (saham pada perusahaan *Food and Beverage*).

Penelitian yang dilakukan Edhi Asmiranto, Oktaviani Kusumah Somantri (2017) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu variabel dependen (*Earning Per Share*), variabel dependen (harga saham), objek penelitian (saham pada perusahaan sub sektor farmasi), dan teknik analisis yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu variabel dependen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return on Equity*), tujuan penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price To Book Value* (PBV) secara parsial dan simultan terhadap harga saham sektor kesehatan (sub sektor farmasi).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penulis juga menggunakan metode valuasi relatif, untuk mengetahui

rekomendasi saham, dan keputusan investasi (*buy, hold, sell*) pada saham sektor kesehatan (sub sektor farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:99-102), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam menganalisis saham pada perusahaan sektor kesehatan (sub sektor farmasi) adalah *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price To Book Value* (PBV).

Berikut pengaruh antara variabel-variabel tersebut terhadap harga saham:

a. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Menurut Sukamulja (2019:103), rasio EPS mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. EPS merupakan rasio yang digunakan investor dalam menilai seberapa *profitable* perusahaan. Menurut Hery (2015:169), EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
H₁: Diduga *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan turunan dari EPS. PER adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham

dengan laba perusahaan. Menurut Tandelilin (2017: 321) PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan.

Menurut Sukamulja (2019:104) *Price to Earning Ratio* menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham, begitu pula sebaliknya. PER juga mencerminkan perkembangan (*growth*) saham tersebut. Untuk PER tinggi, harga saham perusahaan makin mahal tetapi *growth* perusahaan semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Diduga *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan ekuitas suatu perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan. Rasio PBV melihat pada sisi nilai ekuitas per lembar sahamnya. Rasio PBV juga menentukan nilai wajar suatu saham. Menurut Hery (2015:170), PBV merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten.

Menurut Sukamulja (2019:105) *market to book ratio/price to book value* merupakan rasio yang penting dalam menghitung nilai suatu perusahaan. Rasio ini menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi nilai

PBV, maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu pula sebaliknya. Semakin mahal harga saham menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai PBV lebih dari 1 menandakan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dari pada nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Diduga *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Diduga EPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.